

MODEL PEMBELAJARAN *MOVING PEER TUTORING* UNTUK MENINGKATKAN LITERASI INFORMASI MAHASISWA

M. Fahmi Johan Syah¹, Suranto², Agnia Khulqi Karima³, Diah Ayu Widiasari⁴

^{1,2,3,4} Pendidikan Akuntansi, Universitas Muhammadiyah Surakarta

e-mail: mfj120@ums.ac.id

ABSTRACT

This study aims to test the implementation of moving peer tutoring method to improve information literacy competence of prospective accounting educator students. This type of research is quantitative with an experimental design. This method is implemented on twenty five people as participants and three people as peer tutors who provide information to each other. The pre-test and post-test data were collected through a questionnaire. The instrument reliability test was carried out through validity and reliability tests with 23 respondents being tested. The results of this study indicate that the implementation of moving peer tutoring method is able to improve information literacy competence of prospective accounting educators. A significant increase shows that students in higher education are still comfortable with their learning style with their peers who are relatively the same age. These results need to be re-examined in elementary and middle school students to obtain broader results.

Keywords: *moving peer tutoring, prospective educators, information literacy*

Received: 29 Juni 2021

Accepted: 10 November 2021

Published: 05 Desember 2021

PENDAHULUAN

Pengembangan profesional guru sangat penting untuk diperkuat karena guru memiliki peran penting dalam proses pendidikan. Memiliki kompetensi dalam mengajar memungkinkan mereka untuk menguraikan banyak metode, media, dan instruksi pembelajaran kepada siswa mereka. Mengenai memperoleh guru profesional, pengembangan profesionalisme di antara guru harus dimulai pada pra-jabatan sebagai siswa di universitas, guru pemula, dan guru yang berpengalaman (Hong, 2010). Dalam pendidikan guru, mahasiswa berperan sebagai calon guru yang harus memiliki rasa ingin tahu tentang pengetahuan pendidikan dan menemukan solusi baru untuk hambatan belajar mengajar. Setelah lulus dari universitas, sebagai guru pemula mungkin menghadapi tantangan baru seperti kesenjangan antara teori dan praktik. Sementara itu, pada fase guru yang berpengalaman, pengembangan profesi tidak boleh berhenti.

Calon pendidik (*pre-service teacher*) merupakan sekelompok pelajar yang dipersiapkan untuk mampu mendidik dan mengembangkan potensi peserta didik di

masa yang akan datang. Pengembangan keprofesionalan guru harus dimulai dari proses pendidikan pada strata 1 (sarjana). Pembekalan mengenai kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan di masa yang akan datang pada calon guru masa depan merupakan hal yang penting untuk dilakukan.

Pada masa abad 21 ini, terdapat berbagai kompetensi yang harus dikuasai agar sumber daya manusia dapat bersaing di ranah global. Setidaknya ada delapan kompetensi yang harus dikuasai yaitu komunikasi dengan Bahasa ibu, komunikasi dengan Bahasa asing, kompetensi matematika, kompetensi digital, inovasi, dan kesadaran berbudaya (Tuparova, Kaseva, & Tuparov, 2014). Namun, pada era abad 21 kompetensi-kompetensi yang dibutuhkan telah bergeser. (Ongardwanich, Kanjanawasee, & Tuipae (2015) menyatakan bahwa kompetensi abad 21 terdiri dari skil komunikasi dan kolaborasi, berfikir kritis dan pemecahan masalah, kreatif dan inovasi, kepemimpinan dan tanggung jawab, produktifitas dan mampu bertanggung jawab, kemampuan sosial dan *cross-cultural*, dan kemampuan mempelajari lingkungan.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan sebelumnya, bahwa kompetensi mahasiswa Pendidikan Akuntansi yang masih perlu ditingkatkan adalah kompetensi literasi informasi (Syah, Harsono, Prayitno, & Fajriyah, 2019). Hasil penelitian pada tahun sebelumnya menunjukkan bahwa meskipun 73% mahasiswa telah terbiasa mencari sumber-sumber informasi dari internet, namun sebagian besar tidak merujuk pada sumber-sumber informasi yang terpercaya seperti artikel jurnal yang bereputasi, Terlebih lagi, mahasiswa cenderung mengambil informasi dari blog dan Wikipedia yang tentu tingkat validitas nya masih perlu dikonfirmasi.

Oleh karena itu, penelitian ini fokus pada pengembangan model pembelajaran moving peer tutoring untuk meningkatkan kemampuan literasi informasi dan kolaborasi mahasiswa Pendidikan akuntansi. Moving peer tutoring merupakan pengembangan dari model pembelajaran teman sebaya. Model ini dikembangkan dengan mengambil beberapa mahasiswa yang akan menjadi tutor untuk temannya dan mereka diminta untuk berpindah dari satu kelompok ke kelompok yang lain pada tiap tahapnya.

Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Dalglish et al., 2007) serta mencari informasi secara efektif dan efisien, dan menggunakan informasi yang didapat di berbagai konteks (Folk, 2016). Selain itu, literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui kapan ada kebutuhan informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi itu untuk masalah atau masalah yang dihadapi (Baxter, Hastings, Law, & Glass, 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi bukan hanya terkait bagaimana seseorang menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi, tetapi juga mendapat informasi dari berbagai sumber, memilahnya, memvalidasinya, dan menggunakan informasi yang didapat untuk berbagai kepentingan.

Skill literasi informasi terdiri dari berbagai kompetensi seperti memahami kebutuhan akan informasi, mencari, mengevaluasi, mengaplikasikan, dan membuat informasi dalam konteks sosial dan budaya (Dalglish et al., 2007). Kompetensi-kompetensi tersebut sangat diperlukan untuk memastikan kebenaran informasi yang di dapat secara luas. Misalnya, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber utamanya dari media sosial seperti whatsapp, Instagram, facebook, dan lain sebagainya. Informasi yang berkembang luas seringkali bukanlah informasi yang valid. Sayangnya, kompetensi mengevaluasi informasi sebagai bagian dari literasi informasi tidak dimiliki oleh masyarakat. dampaknya adalah banyak masyarakat dengan mudah menyebarkan informasi yang tidak benar (*hoax*) yang berdampak luas di masyarakat.

Literasi informasi merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang untuk mengakses, mengevaluasi, dan menggunakan informasi dari berbagai sumber (Dalglish et al., 2007) serta mencari informasi secara efektif dan efisien, dan menggunakan informasi yang didapat di berbagai konteks (Folk, 2016). Selain itu, literasi informasi didefinisikan sebagai kemampuan untuk mengetahui kapan ada kebutuhan informasi, untuk dapat mengidentifikasi, menemukan, mengevaluasi, dan secara efektif menggunakan informasi itu untuk masalah atau masalah yang dihadapi (Baxter et al., 2008). Hal tersebut menunjukkan bahwa kemampuan literasi informasi bukan hanya terkait bagaimana seseorang menggunakan teknologi untuk mendapatkan informasi, tetapi juga mendapat informasi dari berbagai sumber, memilahnya, memvalidasinya, dan menggunakan informasi yang didapat untuk berbagai kepentingan.

Skill literasi informasi terdiri dari berbagai kompetensi seperti memahami kebutuhan akan informasi, mencari, mengevaluasi, mengaplikasikan, dan membuat informasi dalam konteks sosial dan budaya (Dalglish et al., 2007). Kompetensi-kompetensi tersebut sangat diperlukan untuk memastikan kebenaran informasi yang di dapat secara luas. Misalnya, dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi dan komunikasi saat ini memungkinkan masyarakat mendapatkan berbagai informasi dari berbagai sumber utamanya dari media sosial seperti whatsapp, Instagram, facebook, dan lain sebagainya. Informasi yang berkembang luas seringkali bukanlah informasi yang valid. Sayangnya, kompetensi mengevaluasi informasi sebagai bagian dari literasi informasi tidak dimiliki oleh masyarakat. dampaknya adalah banyak masyarakat dengan mudah menyebarkan informasi yang tidak benar (*hoax*) yang berdampak luas di masyarakat.

Pembelajaran tutor sebaya merupakan sistem kemitraan dalam proses pembelajaran, melibatkan siswa yang saling membantu untuk belajar dan belajar sendiri dengan mengajar (Loke & Chow, 2007). Pembelajaran ini menekankan pada bagaimana teman sebaya dapat saling memberi penjelasan satu sama lain untuk meningkatkan pemahaman pada suatu materi tertentu. Model ini mirip dengan *Peer Assisted Learning* (PAL) dimana PAL didefinisikan sebagai suatu bentuk pembelajaran kolaboratif yang digambarkan sebagai perolehan pengetahuan dan

keterampilan melalui bantuan aktif dan dukungan di antara status yang sama atau teman yang cocok (Gazula, McKenna, Cooper, & Paliadelis, 2017).

Dalam pembelajaran tutor sebaya, peran guru bukan berarti menjadi minimal justru guru menjadi tokoh sentral dalam keberhasilan model pembelajaran ini. Guru harus memberikan arahan yang jelas terkait materi yang akan didiskusikan sehingga peserta mampu memahami materi dalam proses pembelajaran tutor sebaya ini. Peran guru dalam diskusi kelompok terbimbing model pembelajaran tutorial sebaya pada umumnya sama yaitu sebagai fasilitator, mediator, dan evaluator (Vidal, Castillo, & Gómez, 2017). Sebagai fasilitator guru berperan dalam menyiapkan materi, serta membantu dalam pembagian kelompok agar merata dan berimbang, sehingga proses tersebut bisa berjalan dengan lancar. Sebagai mediator, guru menjadi perantara dalam hubungan antara manusia, sedangkan sebagai *evaluator* guru bertindak meluruskan dan memberikan evaluasi pada akhir pembelajaran.

Proses pembelajaran dengan model tutor sebaya terdiri dari berbagai langkah. Falah (2014) menyebutkan beberapa langkah yaitu: 1) Guru sebagai narasumber utama, 2) Pemilihan materi, 3) Pembagian kelompok kecil siswa, 4) Kelompok diberi tugas mempelajari materi, 5) Pemberian waktu yang cukup, 6) Kelompok menyampaikan materi yang ditugaskan, 7) Penarikan kesimpulan dan klarifikasi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan desain kuasi-eksperimen. Teknik pengumpulan data menggunakan kuesioner dengan angket yang telah divalidasi melalui korelasi *bivariate* dan *scale reliability* pada 23 responden uji coba instrumen dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 1.
Hasil Uji Validitas

	Butir Item Kuesioner	SUM	Makna
ITEM1	Pearson Correlation	.542**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	23	
ITEM2	Pearson Correlation	.810**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	
ITEM3	Pearson Correlation	.628**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	23	
ITEM4	Pearson Correlation	.599**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.003	
	N	23	
ITEM5	Pearson Correlation	.234	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.282	
	N	23	
ITEM6	Pearson Correlation	.667**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.001	

	Butir Item Kuesioner	SUM	Makna
	N	23	
ITEM7	Pearson Correlation	.536**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.008	
	N	23	
ITEM8	Pearson Correlation	.511*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.013	
	N	23	
ITEM9	Pearson Correlation	.519*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.011	
	N	23	
ITEM10	Pearson Correlation	.482*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.020	
	N	23	
ITEM11	Pearson Correlation	.619**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.002	
	N	23	
ITEM12	Pearson Correlation	.535**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.009	
	N	23	
ITEM13	Pearson Correlation	.815**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	
ITEM14	Pearson Correlation	.496*	Valid
	Sig. (2-tailed)	.016	
	N	23	
ITEM15	Pearson Correlation	.775**	Valid
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	23	
ITEM16	Pearson Correlation	.389	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.067	
	N	23	
ITEM17	Pearson Correlation	.393	Tidak Valid
	Sig. (2-tailed)	.063	
	N	23	

Hasil di atas menunjukkan terdapat tiga item yang tidak valid yaitu Item 5, Item 15, dan item 17. Ketiga item ini dihapus dari pertanyaan. Langkah berikutnya adalah hasil uji reliabilitas dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 2.
Hasil Uji Reliabilitas

Reliability Statistics		
Cronbach's Alpha	Cronbach's Alpha Based on Standardized Items	N of Items
.744	.888	18

Hasil uji reliabilitas menunjukkan instrumen yang digunakan reliabel. Hal ini terlihat dari nilai *cronbach's alpha* sebesar 0.744. Standar untuk nilai reliabilitas adalah lebih dari 0.6 atau lebih dari 0.70. Responden dalam penelitian ini berjumlah 25 orang mahasiswa yang sedang melaksanakan proses skripsi dari satu kelompok kelas. Desain eksperimen ini merupakan kuasi eksperimen tanpa kelas kontrol dimana desain ini sesuai dengan tradisi Campbell yang membagi desain eksperimen ke 4 katagori (Hastjarjo, 2019). Data yang diperoleh kemudian dianalisis menggunakan *independent sample t-test* dan *paired sampel t test*.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Penelitian ini dilakukan melalui daring (dalam jaringan) dengan *platform google meet* pada mahasiswa yang sedang menempuh skripsi sejumlah 30 orang. Sesuai dengan rancangan penelitian terdapat 3 tutor mahasiswa yang terlibat dalam penelitian ini yaitu Lisa Iwatunnisya, Ni'matur rofi'ah dan Apri Suyanto dengan pembagian materi sebagai berikut:

Tabel 3.
Daftar Tutor dan Distribusi Materi

No.	Nama	Materi
1.	LI	Literature searching
2.	NR	Fast Understanding Manuscript
3.	AS	Citing and Referencing article

Proses *tutoring* dimulai dari dosen menjelaskan ketiga materi tersebut secara bergantian secara tertutup. Dosen memastikan bahwa calon tutor memahami apa yang akan disampaikan. Sesi ini berlangsung dalam 3 tahap yaitu pertama dilakukan oleh LI, kemudian AS dan NR. Setiap satu tutor selesai menjelaskan dan terjadi sesi tanya jawab, maka tutor tersebut kemudian menjadi peserta dan mendengarkan tutor selanjutnya. Proses *tutoring* tidak berhenti disini, namun dilanjutkan proses diskusi selama dua minggu melalui *whatsapp* kepada masing-masing tutor.

Deskriptif Statistik

Analisis deskriptif diperlukan untuk mengetahui demografi data yang digunakan dalam penelitian. Analisis dalam penelitian ini mencakup Perbandingan

jumlah laki-laki dengan perempuan, jumlah responden total, nilai minimum *maximum* serta rata-rata pada *pre-test* dan *post-test* terlihat pada tabel 4 dan 5.

Tabel 4.

Jenis Kelamin

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Laki-laki	10	40.0	40.0	40.0
	Perempuan	15	60.0	60.0	100.0
	Total	25	100.0	100.0	

Tabel 5.

Deskriptif statistik

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PRE	25	47	75	60.64	6.800
POST	25	49	83	68.08	8.485
Valid N (listwise)	25				

Hasil analisis menunjukkan jumlah responden laki-laki sebesar 40% dengan rata-rata nilai seluruh responden pada *pre-test* dan *post-test* masing-masing yaitu 60.64 dan 68.08.

Uji Prasyarat

Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah nilai-nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Asumsi yang harus dipenuhi dalam uji eksperimen adalah data residual harus berdistribusi normal apalagi dengan jumlah sampel yang sedikit. Uji ini dapat dilihat dari grafik maupun analisis statistik. Namun, analisis grafik dapat memunculkan misinterpretasi terhadap bentuk kurva. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, normalitas data diuji dengan uji *one-sample kolmogorv-smirnov* untuk data *pre-test* dan *post-test*. Berikut ini adalah hasil analisis 1-Sample-KS dengan bantuan *software* SPSS:

Tabel 6.

Uji Normalitas Data *Pre-Test*

		PRE
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	60.64
	Std. Deviation	6.800
Most Extreme Differences	Absolute	.143
	Positive	.101
	Negative	-.143
Kolmogorov-Smirnov Z		.713
Asymp. Sig. (2-tailed)		.690

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai *cut-off* untuk uji normalitas data yaitu nilai signifikansi harus diatas 0.005. H₀ yang diuji dalam uji ini yaitu residual berdistribusi normal sehingga dengan hasil tersebut H₀ diterima (signifikansi 0.690) sehingga data *pre-test* berdistribusi normal. Sedangkan hasil uji normalitas untuk data *post-test* adalah sebagai berikut:

Tabel 7.

Uji Normalitas data Post-Test

		POST
N		25
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	68.08
	Std. Deviation	8.485
Most Extreme Differences	Absolute	.137
	Positive	.137
	Negative	-.129
Kolmogorov-Smirnov Z		.684
Asymp. Sig. (2-tailed)		.737

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Nilai signifikansi menunjukkan angka 0.737 yang mengindikasikan bahwa data post-test tidak menolak H₀ sehingga data untuk post-test berdistribusi normal.

Uji Linieritas

Uji prasyarat selanjutnya adalah uji linieritas. Uji ini bertujuan untuk menguji apakah kedua dataset memiliki hubungan yang linier atau tidak. Hasil pada tabel 8 menunjukkan bahwa nilai linearity pada signifikansi 0.797 yang menunjukkan bahwa hubungan antara dataset *pre-test* dengan *post-test* adalah linier.

Tabel 8

Uji Linieritas

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
PRE * POST	Between Groups	(Combined)	832.460	14	59.461	2.144	.114
		Linearity	1.928	1	1.928	.070	.797
		Deviation from Linearity	830.532	13	63.887	2.304	.096
	Within Groups		277.300	10	27.730		
	Total		1109.760	24			

Hasil Uji Independent Sample t-test

Indendent sample t-test bertujuan untuk menguji apakah dua katagori sample untuk suatu data tertentu memiliki rata-rata yang berbeda signifikan. Terdapat dua katagori dalam penelitian ini yaitu peserta laki-laki dan perempuan. Hasil analisis *independent t-test* ini menyebutkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki tingkat literasi yang sama. Hal ini terlihat dari hasil *pre-test* dan *post-test* yang menunjukkan signifikansi di atas 0.005 dimana tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi informasi antara laki-laki dan perempuan.

Tabel 9.
Hasil Uji *Independent sample t-test Pre-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
PRE	Equal variances assumed	.116	.737	1.187	23	.247	3.267	2.753	-2.428	8.961
	Equal variances not assumed			1.222	21.289	.235	3.267	2.672	-2.286	8.819

Tabel 10.
Hasil Uji *Independent sample t-test Post-Test*

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	t	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
POST	Equal variances assumed	2.588	.121	.057	23	.955	.200	3.538	-7.119	7.519
	Equal variances not assumed			.061	22.919	.952	.200	3.290	-6.608	7.008

Tabel 9 menunjukkan bahwa pada hasil *pre-test* perbedaan kemampuan literasi antara laki-laki dan perempuan tidak berbeda signifikan. Hal ini terlihat dari nilai signifikansi *Lavene's Test for Equality of Variances* yang menunjukkan angka 0.737 (lebih dari 0.05) dan nilai signifikansi *2-tailed*-nya 0.247. Kedua ukuran tersebut menunjukkan membuktikan literasi yang menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan pada responden yang lebih dari 18 tahun namun untuk usia yang kurang dari 15 tahun terdapat perbedaan yang cukup signifikan (Gnambs, 2021). Penelitian tersebut memang tidak secara langsung menunjukkan untuk literasi informasi namun literasi teknologi informasi. Meskipun begitu keduanya memiliki karakteristik yang sama. Sedangkan penelitian lain menunjukkan literasi khususnya pada literasi finansial, laki-laki memiliki literasi yang lebih baik (Razen, Huber, Hueber, Kirchler, & Stefan, 2020).

Hal ini terlihat juga pada hasil *post-test* setelah implementasi *moving peer tutoring* pada tabel 20. Hasil *levене's Test for Equality of Variances* menunjukkan signifikansi 0.121 dan signifikansi *2-tailed* 0.955, keduanya lebih dari 0.005. Hal ini menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan kemampuan literasi informasi antara laki-laki dan perempuan setelah implementasi *moving peer tutoring*. Hasil ini bertentangan dengan hasil penelitian yang menyebutkan bahwa perempuan memiliki literasi yang lebih baik utamanya pada literasi finansial (Hsu, Chen, Huang, & Lin, 2020). Penelitian tersebut mengindikasikan bahwa faktor jenis kelamin memiliki karakteristik yang berbeda signifikan dalam literasi. Namun hasil penelitian ini menunjukkan bahwa baik laki-laki maupun perempuan memiliki kemampuan yang relative sama terkait literasi informasi.

Hasil Uji *Paired Sample t-test*

Analisis ini bertujuan untuk menguji apakah *treatment* yang diberikan pada objek penelitian memiliki pengaruh yang signifikan atau tidak berkaitan dengan

kemampuan literasi informasi yang dimiliki. Terdapat pengujian hipotesis dalam uji *paired sample t-test* ini yaitu dimana *null hypothesis* (H_0) yang diuji adalah metode pembelajaran *moving peer tutoring* tidak meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa. Tujuan penelitian ini yaitu menolak H_0 dan menerima *alternative hypothesis* (H_a) yaitu metode *moving peer tutoring* meningkatkan kemampuan literasi informasi mahasiswa secara signifikan.

Tabel 11 menunjukkan hasil analisis *paired sample t-test*. Penelitian ini tidak menggunakan kelas kontrol sehingga analisis uji beda menggunakan perbandingan antara hasil *pre-test* dengan *post-test*.

Tabel 11.
Hasil *Paired Sample t-test*

	Paired Differences					t	df	Sig. (2-tailed)
	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
				Lower	Upper			
Pair 1 PRE - POST	-7.440	10.650	2.130	-11.836	-3.044	-3.493	24	.002

Hasil uji *paired sample t-test* menunjukkan nilai signifikansi (*2-tailed*) menunjukkan angka 0.002 kurang dari 0.005. Hal ini menunjukkan bahwa setelah implementasi metode *moving peer tutoring* mahasiswa memiliki kemampuan literasi informasi yang jauh lebih baik dibandingkan sebelum dilakukan treatment menggunakan metode tersebut.

Hasil penelitian menyimpulkan hasil yang serupa bahwa metode ini cukup efektif di berbagai aspek. *Peer tutoring* dapat meningkatkan partisipasi pada mahasiswa untuk mengikuti berbagai sesi tutor yang dijalankan (Pugatch & Wilson, 2018) serta memiliki karakter dan kepuasan belajar yang lebih baik jika dibandingkan dengan belajar mandiri (Miravet, Ciges, & García, 2014; Shiozawa, Hirt, & Lammerding-Koeppel, 2016).

Meskipun begitu, hasil yang diperoleh dari implementasi *peer tutoring* ini dapat bervariasi tergantung dari beberapa faktor. Pertama, pemilihan tutor yang sangat berhati-hati seperti memperhatikan sosial dan aktifitas akademik calon tutor (Nisbet, Haw, & Fletcher, 2014). Pandangan umum menyatakan bahwa penjelasan dari teman akan lebih mengena dibandingkan dengan penjelasan dari guru. Premis ini tidak selamanya benar dengan berbagai faktor yang mengitarinya. Kedua, pelaksanaan bimbingan belajar lintas usia dengan usia yang sama, selama program kurang dari 8 minggu, dalam sesi kurang dari 30 menit optimal untuk meningkatkan hasil akademik siswa (Alegre, Moliner, Maroto, & Lorenzo-Valentin, 2019). Bahkan, Sebagian besar mahasiswa medis di Chile bersedia untuk *peer tutoring* selama delapan tahun (Vidal et al., 2017) yang terbukti meningkatkan pengalaman belajar positif mahasiswa (Gazula et al., 2017; Loke & Chow, 2007) meskipun studi lain menyebutkan bahwa *peer tutoring* lebih efektif untuk anak sekolah tingkat dasar (Zeneli, Thurston, & Roseth, 2015).

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi metode *moving peer tutoring* mampu meningkatkan kompetensi literasi informasi mahasiswa

Pendidikan akuntansi. Hal ini terlihat dari hasil uji *paired sample t-test*. Penelitian ini memperkuat beberapa hasil penelitian sebelumnya terkait *peer tutoring*. Hasil ini juga menunjukkan bahwa *moving peer tutoring* ini efektif dilakukan untuk pelajar di perguruan tinggi utamanya pada mahasiswa calon pendidik yang nantinya akan menjadi ujung tombak dalam dunia pendidikan. Meskipun begitu, hasil penelitian lain yang telah membuktikan bahwa metode serupa lebih efektif untuk siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, metode ini perlu diujicoba kembali pada siswa tingkat dasar (SD) ataupun tingkat menengah (SMP dan SMA).

DAFTAR PUSTAKA

- Alegre, F., Moliner, L., Maroto, A., & Lorenzo-Valentin, G. 2019. Peer Tutoring and Mathematics in Secondary Education: Literature Review, Effect Sizes, Moderators, and Implications for Practice. *Heliyon*, 5(9), e02491. <https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2019.e02491>.
- Baxter, R., Hastings, N., Law, A., & Glass, E. J. . 2008. Influence of Information Literacy Skills on Information Needs and Use among Banking Personnel in Ogun State, Nigeria. *Animal Genetics*, 39(5), 561–563.
- Dalglish, T., Williams, J. M. G. ., Golden, A.-M. J., Perkins, N., Barrett, L. F., Barnard, P. J., ... Watkins, E. 2007. Assessment of Information Literacy Skills among Students of Academy of Integrated Christian Studies, Aizawl: A Survey F. *Journal of Experimental Psychology: General*, 136(1), 23–42.
- Falah, I. F. 2014. Model Pembelajaran Tutorial Sebaya: Telaah Teoritik. *Jurnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 12(2), 175–186.
- Folk, A. L. 2016. Information Literacy in Postsecondary Education in the United Kingdom, the United States, Australia, and New Zealand. *Portal: Libraries and the Academy*, 16(1), 11–31. <https://doi.org/10.1353/pla.2016.0003>.
- Gazula, S., McKenna, L., Cooper, S., & Paliadelis, P. 2017. A Systematic Review of Reciprocal Peer Tutoring within Tertiary Health Profession Educational Programs. *Health Professions Education*, 3(2), 64–78. <https://doi.org/10.1016/j.hpe.2016.12.001>.
- Gnambs, T. 2021. The Development of Gender Differences in Information and Communication Technology (ICT) Literacy in Middle Adolescence. *Computers in Human Behavior*, 114(June 2020), 106533. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2020.106533>.

- Hastjarjo, T. D. 2019. Rancangan Eksperimen-Kuasi. *Buletin Psikologi*, 27(2), 187. <https://doi.org/10.22146/buletinpsikologi.38619>.
- Hong, J. Y. 2010. Pre-service and Beginning Teachers' Professional Identity and Its Relation to Dropping Out of The Profession. *Teaching and Teacher Education*, 26(8), 1530–1543. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2010.06.003>.
- Hsu, Y. L., Chen, H. L., Huang, P. K., & Lin, W. Y. 2020. Does Financial Literacy Mitigate Gender Differences in Investment Behavioral Bias? *Finance Research Letters*, 101789. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101789>.
- Loke, A. J. T. Y., & Chow, F. L. W. 2007. Learning Partnership-The Experience of Peer Tutoring among Nursing Students: A Qualitative Study. *International Journal of Nursing Studies*, 44(2), 237–244. <https://doi.org/10.1016/j.ijnurstu.2005.11.028>.
- Miravet, L. M., Ciges, A. S., & García, O. M. 2014. An Experience of Reciprocal Peer Tutoring at the University. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2809–2812. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.661>.
- Nisbet, J. T., Haw, M. D., & Fletcher, A. J. 2014. The Role of Tutors in Peer Led Teaching. *Education for Chemical Engineers*, 9(1), e15–e19. <https://doi.org/10.1016/j.ece.2013.12.001>.
- Ongardwanich, N., Kanjanawasee, S., & Tuipae, C. 2015. Development of 21st Century Skill Scales as Perceived by Students. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 191, 737–741. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2015.04.716>
- Pugatch, T., & Wilson, N. 2018. Nudging Study Habits: A Field Experiment on Peer Tutoring in Higher Education. *Economics of Education Review*, 62(June 2017), 151–161. <https://doi.org/10.1016/j.econedurev.2017.11.003>.
- Razen, M., Huber, J., Hueber, L., Kirchler, M., & Stefan, M. 2020. Financial Literacy, Economic Preferences, and Adolescents' Field Behavior. *Finance Research Letters*, (April), 101728. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2020.101728>.
- Shiozawa, T., Hirt, B., & Lammerding-Koepfel, M. 2016. The Influence of Tutor Training for Peer Tutors in The Dissection Course on The Learning Behavior of Students. *Annals of Anatomy*, 208, 212–216. <https://doi.org/10.1016/j.aanat.2016.07.001>.
- Syah, M. F. J., Harsono, Prayitno, H., & Fajriyah, D. 2019. Competency Mastery of Information Literacy and Collaboration on Prospective Teacher Students. *Dinamika Pendidikan*, 14(1), 13–25. <https://doi.org/10.15294/dp.v14i1.16808>.

Tuparova, D., Kaseva, M., & Tuparov, G. 2014. Development of Key Competences through ICT in Primary School. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 116, 2952–2956. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2014.01.686>.

Vidal, A., Castillo, R., & Gómez, J. 2017. Eight years of PBL peer-tutors experience at the Universidad Austral of Chile's Medical School. *Investigación En Educación Médica*, 6(21), 35–41. <https://doi.org/10.1016/j.riem.2016.05.005>.

Zeneli, M., Thurston, A., & Roseth, C. 2015. The Influence of Experimental Design on The Magnitude of The Effect Size-Peer Tutoring for Elementary, Middle And High School Settings: A Meta-Analysis. *International Journal of Educational Research*, 76(2015), 211–223. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2015.11.010>.